**Manajemen Peserta Didik dalam Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat**

**Soim**

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena manajemen peserta didik dalam penyesuaian terhadap implementasi kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sistem zonasi. Peneliti menyoroti salah satu sekolah yang cukup responsif dalam menghadapi beberapa perubahan semenjak diterapkannya sistem zonasi, yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Srengat, Blitar. Maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengangkat tema manajemen peserta didik dalam implementasi kebijakan sistem zonasi di SMAN 1 Srengat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan: pendekatan fenomenologi naturalistik. Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat, Blitar. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari sumber data diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang humas, panitia PPDB, bimbingan konseling, guru, komite sekolah dan wali murid. Uji keabsahan data menggunakan validasi internal (termasuk didalamnya terdapat perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi), validasi eksternal, uji reliabilitas dan objektivitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Kemudian hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut: 1) Proses pelaksanaan PPDB dalam implementasi kebijakan Sistem Zonasi dilaksanakan secara sistemik dan informatif. Proses PPDB yang sistemik adalah proses yang mengacu pada prosedur dan sistem yang ditetapkan. Sedangkan PPDB yang informatif adalah penyeleggaraan layana informasi PPDB yang prima secara offline maupun online. 2) Pengelolaan peserta didik baru dalam implementasi Kemudian hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut: 1) Proses pelaksanaan PPDB dalam implementasi kebijakan Sistem Zonasi dilaksanakan secara sistemik dan informatif. Proses PPDB yang sistemik adalah proses yang mengacu pada prosedur dan sistem yang ditetapkan. Sedangkan PPDB yang informatif adalah penyeleggaraan layana informasi PPDB yang prima secara offline maupun online. 2) Pengelolaan peserta didik baru dalam implementasi

Kata Kunci: ***Manajemen Peserta Didik, Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi***

1. Pendahuluan.

Kehidupan manusia tidak akan pernah terpisahkan dengan pendidikan. Dengan berbagai jenis dan jenjangnya, pendidikan akan selalu menjadi kebutuhan manusia untuk bekal dalam menjalani kehidupan, beribadah kepada sang pencipta, serta bertahan hidup sebagai makhluk sosial. Pendidikan sebagai kewajiban sekaligus hak, telah dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Hakikat pendidikan yang diwujudkan dengan cara menuntut ilmu, sesungguhya merupakan kebutuhan manusia, serta sebagai solusi atas segala permasalahan kehidupan manusia dalam hidup berketuhanan dan bersosialisasi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang berkualitas dan berintegrasi tinggi, maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.1 Sejalan dengan itu, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menemukan jati diri manusia, serta sebagai proses dalam mengenali diri manusia sendiri. Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan.2 Dalam konteks ini didefinisikan bahwa pendidikan memiliki peran dalam membina peserta didik sebagai faktor utama dalam pendidikan. Meningkatkan kualitas peserta didik sebagai bekal dalam membangun peradaban. Peserta didik perspektif Islam memiliki beberapa istilah, diantaranya adalah “murid” atau “thalib” yang berarti “orang yang menghendaki”, atau “orang yang mencari”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa istilah murid atau thalib menghendaki adanya keaktifan peserta didik dalam menuntut ilmu seluas-luasnya. Tidak bersifat pasif atau hanya bergantung kepada guru.3 Namun ini tidak berarti guru tidak berkewajiban untuk aktif dalam membina, namun kegiatan belajar antara peserta didik dan guru haruslah berjalan secara interaktif, sehingga mencapai keseimbangan pendidikan. Paparan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan tidak tidak hanya sebatas kehendak peserta didik dalam menuntut ilmu, namun juga menjadi kewajiban guru dalam membimbing peserta didik yang mana dalam proses ini memerlukan pengelolaan yang baik guna mencapai pembelajaran yang baik. Pada lingkup sekolah, kegiatan pendidikan perlu adanya pengelolaan yang lebih kompleks. Tidak hanya pembelajaran, namun juga pengelolaan programprogram pembinaan peserta didik lainnya guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta terbentuknya peserta didik yang berilmu.

1. **Metode**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan: pendekatan fenomenologi naturalistik. Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat, Blitar. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari sumber data diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang humas, panitia PPDB, bimbingan konseling, guru, komite sekolah dan wali murid. Uji keabsahan data menggunakan validasi internal (termasuk didalamnya terdapat perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi), validasi eksternal, uji reliabilitas dan objektivitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

1. **Hasil Penelitian**
2. Proses Penerimaan Peserta Didik Baru dalam Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat.

Berdasarkan paparan dan temuan data di lapangan, proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dalam implementasi kebijakan Sistem Zonasi di SMAN 1 Srengat dapat dikategorikan sebagai PPDB yang SistemikInformatif, dimana proses PPDB dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Pertama, proses PPDB sistem zonasi di SMAN 1 Srengat diawali dengan melakukan analisa kebutuhan siswa pada bidang akadmik & non akademik. Analisa dan pengajuan jumlah kuota peserta didik (pagu) menyesuaikan dengan ketersediaan fasilitas serta menyesuaikan aturan. Ditambah dengan upaya sosialisasi serta penjaringan minat, melalui surat yang dikirimkan ke sekolah jenjang SMP/MTs/sederajat dan juga memanfaatkan website sekolah sebagai publikasi dan sosialisasi online. Analisa kebutuhan input peserta didik merupakan langkah awal yang begitu penting dilakukan agar kuantitas dan kualitas input yang masuk benarbenar sesuai dengan kondisi sekolah.

Pada aspek kuantitas, analisa kebutuhan input didasarkan pada kesiapan sarana-prasarana sekolah, meliputi gedung kelas, jumlah guru, dan fasilitas penunjang lainnya. Keselarasan antara ketersediaan dan atau kesiapan fasilitas sekolah dengan jumlah input yang masuk akan menunjang kelancaran dalam proses pendidikan. Secara sederhana, sebuah kelas dengan ukuran ruang dan jumlah siswa yang ideal lebih menunjang proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Srengat memiliki fasilitas pendidikan yang memadai dan juga jumlah input peserta didik yang seimbang dengan ketersediaan fasilitas.

Hal ini senada dengan konsep yang dinyatakan oleh Smith Akinson dalam Imron mengenai salah satu fungsi sensus sekolah bahwa fasilitas, sarana dan prasarana, guru, biaya sekolah dan lain sebagainya bergantung pada jumlah peserta didik.1 Lebih lanjut Sahertian menyatakan bahwa sensus sekolah berfungsi untuk salah satunya menentukan kuota peerimaan sekolah yang disesuaikan dengan ketersediaan fasilitas dan proyeksi layanan program pendidikan bag peserta didik.2 Maka dalam konteks pelaksanaan PPDB dapat difahami bahwa jumlah peserta didik yang akan ditampung disesuaikan dengan kondisi ketersediaan fasilitas sekolah, serta berbagai penunjang pendidikan yang dibutuhkan.. Sedangkan pada aspek kualitas, analisa kebutuhan input peserta didik menemui keterbatasan. Hal ini muncul semenjak diterapkannya PPDB sistem zonasi, dimana mayoritas kuota PPDB diisi oleh jalur zonasi yang diprioritaskan kepada analisa jarak tempat tinggal calon peserta didik dengan sekolah, sehingga meminimalkan pertimbangan kualitas.

Pada pelaksanaannya, analisa kualitas hanya dilakukan oleh SMAN 1 Srengat untuk masuk akan menunjang kelancaran dalam proses pendidikan. Secara sederhana, sebuah kelas dengan ukuran ruang dan jumlah siswa yang ideal lebih menunjang proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Srengat memiliki fasilitas pendidikan yang memadai dan juga jumlah input peserta didik yang seimbang dengan ketersediaan fasilitas.

Hal ini senada dengan konsep yang dinyatakan oleh Smith Akinson dalam Imron mengenai salah satu fungsi sensus sekolah bahwa fasilitas, sarana dan prasarana, guru, biaya sekolah dan lain sebagainya bergantung pada jumlah peserta didik.1 Lebih lanjut Sahertian menyatakan bahwa sensus sekolah berfungsi untuk salah satunya menentukan kuota peerimaan sekolah yang disesuaikan dengan ketersediaan fasilitas dan proyeksi layanan program pendidikan bag peserta didik.2 Maka dalam konteks pelaksanaan PPDB dapat difahami bahwa jumlah peserta didik yang akan ditampung disesuaikan dengan kondisi ketersediaan fasilitas sekolah, serta berbagai penunjang pendidikan yang dibutuhkan.. Sedangkan pada aspek kualitas, analisa kebutuhan input peserta didik menemui keterbatasan. Hal ini muncul semenjak diterapkannya PPDB sistem zonasi, dimana mayoritas kuota PPDB diisi oleh jalur zonasi yang diprioritaskan kepada analisa jarak tempat tinggal calon peserta didik dengan sekolah, sehingga meminimalkan pertimbangan kualitas. Pada pelaksanaannya, analisa kualitas hanya dilakukan oleh SMAN 1 Srengat untuk

1. Pengelolaan Peserta Didik Baru dalam Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat

Pengelolaan peserta didik di SMAN 1 Srengat berdasarkan indikator dan temuan data di lapangan, dapat dikategorikan sebagai pengelolaan yang berbasis pada bakat-minat dan kesamarataan atau equality and interest-based student management. Konsep pengelolaan peserta didik tersebut didasarkan atas pengelolaan peserta didik di SMAN 1 Srengat dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pengelolaan peserta didik di SMAN 1 Srengat berdasarkan indikator dan temuan data di lapangan, dapat dikategorikan sebagai pengelolaan yang berbasis pada bakat-minat dan kesamarataan atau equality and interest-based student management.

Konsep pengelolaan peserta didik tersebut didasarkan atas pengelolaan peserta didik di SMAN 1 Srengat dengan langkah-langkah sebagai berikut: untuk dapat belajar sesuai dengan minatnya sebagai pemenuhan sekolah terhadap perbedaan individu peserta didik.16 Daripada itu, temuan penelitian menunjukkan SMAN 1 Srengat melakukan penjajakan minat sebagai salah satu upaya memfasilitasi dan kelak akan menyalurkan minat siswa pada aspek penjurusan atau peminatan. Selain itu, penjajakan ini berguna sebagai pemetaan minat penjurusan secara kuantitatif yang berguna untuk pengambilan keputusan dalam tahap tes penjurusan selanjutnya. Kedua, Membentuk kepanitiaan tes penjurusan atau peminatan yang melibatkan berbagai pihak diantaranya kepala sekolah, waka kesiswaan, waka humas, waka sarpras dan guru Bimbingan Konseling. Pengelolaan peserta didik yang baik salah satunya berawal dari faktor pengelola yang baik pula. Pengelolaan peserta didik tidak hanya berpusat pada kepala sekolah sebagai Top Leader, namun juga perlu dukungan dan komitmen pada level middle management, seperti halnya waka kesiswaan dan atau pengelola teknis lainnya.

 Dalam melakukan sebuah pengelolaan peserta didik, tentunya akan bersinggungan dengan berbagai bidang yang ada disekolah. Mulai dari kepala sekolah sebagai penentu keputusan, waka kesiswaan sebagai pengelola teknis peserta didik, waka sarpras sebagai pengelola kesiapan fasilitas dan sarana-prasarana yang hendak digunakan oleh peserta didik, waka humas yang bertugas pada ranah sosialisasi, Bimbingan Konseling yang untuk dapat belajar sesuai dengan minatnya sebagai pemenuhan sekolah terhadap perbedaan individu peserta didik.16 Daripada itu, temuan penelitian menunjukkan SMAN 1 Srengat melakukan penjajakan minat sebagai salah satu upaya memfasilitasi dan kelak akan menyalurkan minat siswa pada aspek penjurusan atau peminatan. Selain itu, penjajakan ini berguna sebagai pemetaan minat penjurusan secara kuantitatif yang berguna untuk pengambilan keputusan dalam tahap tes penjurusan selanjutnya.

Kedua, Membentuk kepanitiaan tes penjurusan atau peminatan yang melibatkan berbagai pihak diantaranya kepala sekolah, waka kesiswaan, waka humas, waka sarpras dan guru Bimbingan Konseling. Pengelolaan peserta didik yang baik salah satunya berawal dari faktor pengelola yang baik pula. Pengelolaan peserta didik tidak hanya berpusat pada kepala sekolah sebagai Top Leader, namun juga perlu dukungan dan komitmen pada level middle management, seperti halnya waka kesiswaan dan atau pengelola teknis lainnya. Dalam melakukan sebuah pengelolaan peserta didik, tentunya akan bersinggungan dengan berbagai bidang yang ada disekolah. Mulai dari kepala sekolah sebagai penentu keputusan, waka kesiswaan sebagai pengelola teknis peserta didik, waka sarpras sebagai pengelola kesiapan fasilitas dan sarana-prasarana yang hendak digunakan oleh peserta didik, waka humas yang bertugas pada ranah sosialisasi,

1. Pembinaan Peserta Didik dalam Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat

Dalam merespon implementasi kebijakan PPDB sistem zonasi yang menghasilkan input acak dan sekaligus menjadikan anomali input pada sekolah, SMAN 1 Srengat melaksanakan pembinaan peserta didik yang Transformatif-Komprehensif dengan program-program sebagai berikut: Pertama, pembinaan peserta didik diawali dengan melaksanakan analisis input PPDB yang telah diperoleh berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang masuk serta perilaku di sekolah.

Ditemukan bahwa pasca diterapkan PPDB sistem zonasi, SMAN 1 Srengat mengalami anomali kualitas input, ditandai dengan terdapatnya peserta didik dengan perolehan hasil belajar di bawah rata Dalam merespon implementasi kebijakan PPDB sistem zonasi yang menghasilkan input acak dan sekaligus menjadikan anomali input pada sekolah, SMAN 1 Srengat melaksanakan pembinaan peserta didik yang Transformatif-Komprehensif dengan program-program sebagai berikut: Pertama, pembinaan peserta didik diawali dengan melaksanakan analisis input PPDB yang telah diperoleh berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang masuk serta perilaku di sekolah. Ditemukan bahwa pasca diterapkan PPDB sistem zonasi, SMAN 1 Srengat mengalami anomali kualitas input, ditandai dengan terdapatnya peserta didik dengan perolehan hasil belajar di bawah rata

Hal ini senada dengan pendapat Nasution mengenai strategi pembelajaran, bahwa salah satu pedoman dalam memilih strategi pembelajaran adalah kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik.34 Ini sekaligus mendukung teori Individualized instruction yang dipaparkan diatas. Sekolah pasti telah merencanaan program jauh sebelumnya, namun sistem PPDB zonasi yang menghasilkan input acak tidak terprediksi sebelumnya. Data peserta didik diketahui setelah peserta didik diterima. Maka dengan kondisi tersebut, SMAN 1 Srengat melakukan pengamatan hasil belajar peserta didik baru yang diterima, serta melihat perkembangan peserta didik dalam pembelajaran seperti semangat belajar, kedisiplinan, kepribadian dan lain sebagainya guna dijadikan sebagai acuan program sekolah. Kedua, menunjang pembinaan peserta didik dengan meningkatkan kompetensi guru melalui workshop inovasi pembelajaran, workshop model pembelajaran berbasis STEM, pelatihan bagi guru pembina olimpiade maupun kegiatan peningkatan motivasi kinerja sebagai kesiapan menghadapi input peserta didik yang tidak terprediksi.

Guru berlaku sebagai pembimbing, pendamping dan fasilitator utama bagi peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, faktor kompetensi guru berpengaruh pada peserta didik melalui pembinaan yang diberikan. Pengembangan kompetensi guru dengan memperkaya model, variasi serta inovasi pembelajaran penting dilakukan. Menurut Madjid, Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.35 Lebih lanjut Mujamil Qomar menyatakan bahwa, guru harus mampu menyajikan model pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan karakter peserta didik.36 Maka upaya SMAN 1 Srengat dalam meningkatkan kompetensi serta memperkaya inovasi pembelajaran guru adalah sebuah hal yang penting dilakukan untuk menghadapi berbagai macam karakter peserta didik.

1. **Kesimpulan**
	1. Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dalam implementasi kebijakan sistem zonasi di SMAN 1 Srengat dilaksanakan secara Sistemik dan Informatif.

Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dalam implementasi kebijakan sistem zonasi di SMAN 1 Srengat dilaksanakan secara Sistemik dan Informatif. pendaftaran di sekolah, maupun secara online melalui website resmi SMAN 1 Srengat.

* 1. Pengelolaan peserta didik baru dalam implementasi kebijakan sistem zonasi di SMAN 1 Srengat dilaksanakan dengan pengelolaan yang berbasis pada Equality and Interest-Talent-based Student Management.

Pengelolaan peserta didik baru berbasis Equality adalah sistem pengelompokan atau grouping kelas secara heterogen, dimana pengelompokan ini menciptakan ekosistem kelas yang menonjolkan persamaan derajat, serta melatih sosialisasi antar peserta didik. Sedangkan pengelolaan peserta didik berbasis Interest-Talent adalah pengelolaan yang berorientasi pada bakat-minat peserta didik. Diantaranya dengan melaksanakan penjaringan minat melalui angket dan melaksanakan tes IQ serta tes kemampuan penjurusan MIPA. Pengelolaan peserta didik baru pasca implementasi PPDB sistem zonasi menemui masalah berupa tidak terpenuhinya kuota kelas MIPA, sehubungan dengan hasil tes yang tidak memenuhi syarat minimal

* 1. Pembinaan peserta didik dalam implementasi kebijakan sistem zonasi di SMAN 1 Srengat dilaksanakan secara Komprehensif dan Transformatif.

Pembinaan peserta didik dalam implementasi kebijakan sistem zonasi di SMAN 1 Srengat dilaksanakan secara Komprehensif dan Transformatif. didik. Diantaranya dengan melaksanakan analisis input; meningkatkan kompetensi guru melalui program workshop; melaksanakan program literasi One Month One Book dan pembelajaran berbasis Super Leader; menyelenggarakan pembinaan ekstrakurikuler dengan pembina berkompeten; serta bimbingan kedisiplinan dan kepribadian melalui guru Bimbingan Konseling, Tim Ketertiban, dilengkapi dengan monitoring bersama orang tua peserta didik melalui program paguyuban orang tua.

* 1. Evaluasi manajemen peserta didik dalam implementasi kebijakan sistem zonasi di SMAN 1 Srengat berbasis pada Input, Proses dan Respon Masyarakat.

Evaluasi manajemen peserta didik pada input PPDB sistem zonasi dinilai acak dan tidak terprediksi. Diikuti sejumlah kasus masalah belajar dan kedisiplinan peserta didik. Sedangkan evaluasi proses pembinaan peserta didik, SMAN 1 Srengat harus berupaya lebih keras dalam melaksanakan pembinaan peserta didik melalui program pembinaan yang komprehensif. Sedangkan evaluasi respon masyarakat terhadap implementasi PPDB sistem zonasi beragam. PPDB sistem zonasi dinilai sebagai hal yang positif dan memudahkan masyarakat yang berada di dalam zona untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang terjangkau dan berkualitas tanpa terlalu khawatir dengan persaingan seleksi. Namun sebaliknya, PPDB sistem zonasi membatasi masyarakat di luar zona sekolah yang diminati.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dengan segala kerendahan hati dan hormat peneliti memberikan saran:

1. Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sistem zonasi merupakan kebijakan yang diterapkan secara menyeluruh di Indonesia, dengan penyesuaian oleh masing-masing daerah melalui Dinas Pendidikan Provinsi. PPDB tahun 2020 yang akan datang, nampaknya tetap akan mempertahankan sistem zonasi sebagaimana telah disahkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Anwar Makarim melalui Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019, dengan bebrapa perubahan.
2. Hasil daripada penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai temuan lapangan tentang pelaksanaan kebijakan PPDB sistem zonasi beserta tantangan yang harus dihadapi sekolah dalam implementasi kebijakan tersebut. Pada fase-fase awal implementasi sebuah kebijakan cenderung menimbulkan gejolak di lapangan. Terlebih apabila kebijakan tersebut memiliki perubahan yang mencolok dari aturan-aturan sebelumnya yang sudah lama diterapkan. Maka dengan ini penting dilakukannya analisis dan evaluasi kebijakan untuk mengetahui sejauh
3. Hasil daripada penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai temuan lapangan tentang pelaksanaan kebijakan PPDB sistem zonasi beserta tantangan yang harus dihadapi sekolah dalam implementasi kebijakan tersebut. Pada fase-fase awal implementasi sebuah kebijakan cenderung menimbulkan gejolak di lapangan. Terlebih apabila kebijakan tersebut memiliki perubahan yang mencolok dari aturan-aturan sebelumnya yang sudah lama diterapkan. Maka dengan ini penting dilakukannya analisis dan evaluasi kebijakan untuk mengetahui sejauh

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustanico, Dwi Muryad, Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN : 2442-3874 Vol.3 No.1, Januari 2017

Ahmadi, Rulam, 2005. Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Malang: Universitas Negeri Malang. Arikunto, Suharsimi, 2013.

Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, cet. Ke-15, Jakarta: Rineka Cipta. Badrudin, 2014.

Manajemen Peserta Didik, Jakarta: PT. Indeks. C. Chotimah, M. Fathurrohman, 2018.

Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam, Yogyakarta: Kalimedia. Chotimah, Chusnul, 2019.

Blue Ocean Strategy Humas dalam Pengembangan Lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Tulungagung: Akademia Pustaka. Departemen Agama Republik Indonesia, 1992.

 Al Qur’an dan Terjemahnya, Semarang: CV. Asy Syifa. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota Blitar, Petunjuk Pelaksanaan PPDB Tahun 2019 SMA, SMK dan SLB Negeri, Tahun 2019. Djamarah, Syaiful Bahari, 2000.

Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif, Jakarta: PT. Rineka Cipta. Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2006.

Psikologi Pendidikan, Cet. Ke-3, Jakarta: Grasindo. Dwi, Wahyu N. Dkk, Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Hubungan Orang Tua dan Anak, Jurnal Pendidikan Nonformal, No. 1, Vol. 13, FIP Universitas Negeri Malang, Maret 2018.

Echol, John M. dan Shadily, Hasan, 1996. Kamus Ingris-Indonesia, cet. XXIII, Jakarta: PT. Gramedia. Fatah, Nanang, 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan, cet.3, Bandung: Remaja Rosdakarya